



Menuju Kemandirian Finansial Petani Melalui Edukasi Keuangan Dasar

Saringatun Mudrikah ✉, Lola Kurnia Pitaloka, Syam Widia, Rediana Setiyani, Ida Nur Aeni

Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Kec. Gunungpati, Kota Semarang, 50229, Jawa Tengah, Indonesia

saringatunmudrikah@mail.unnes.ac.id ✉ | DOI: |

Abstrak

Desa Sepakung di kecamatan Banyubiru, kabupaten Semarang, menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan petani. Kurangnya pendidikan keuangan mengakibatkan petani mengalami kesulitan untuk mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan, serta menghadapi risiko utang rentenir. Program pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 3-4 Agustus 2024 dengan tujuan untuk mengatasi masalah tersebut. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai dengan sesi wawancara dan survei kepada petani untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik terkait pelatihan keuangan dasar, pembukuan sederhana, dan akses pembiayaan formal. Selanjutnya, berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disusun menjadi modul pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan, yang kemudian diikuti dengan pelatihan praktis untuk mengaplikasikan konsep-konsep tersebut secara langsung kepada para petani. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap petani terhadap pengelolaan keuangan. Skor rata-rata post-test meningkat dari 43,8 menjadi 79,6, dan 81,1 persen petani memahami pentingnya manajemen keuangan. Kesadaran akan risiko utang rentenir juga mengalami peningkatan sebesar 96 persen. Tingkat partisipasi peserta kegiatan mencapai 90 persen, yang menunjukkan keberhasilan program yang telah dilakukan. Petani diharapkan dapat mengelola keuangan dengan lebih baik, mengurangi ketergantungan pada rentenir, dan mampu meningkatkan kesejahteraan bersama sebagai petani.

Kata Kunci: Pengelolaan keuangan, Risiko hutang, Pelatihan keuangan dasar, Petani



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Desa Sepakung merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Banyubiru, kabupaten Semarang. Desa ini dikenal sebagai salah satu daerah penghasil sayur dan jambu biji yang cukup melimpah. Namun, para petani di desa ini menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan keuangan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh petani. Hal ini berdampak pada efisiensi dan efektivitas usaha tani, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi para petani.

Salah satu akar masalah pengelolaan keuangan petani di desa Sepakung adalah kurangnya pendidikan keuangan. Banyak petani yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang cara mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan secara efektif.

Kebanyakan dari para tani tersebut mengelola keuangannya berdasarkan pengalaman dan kebiasaan yang sudah turun-temurun dilakukan tanpa ada perencanaan keuangan yang jelas. Akibatnya, petani sering kali menghadapi kesulitan dalam mengatur *cash flow*.

Pembukuan yang baik adalah kunci dalam pengelolaan keuangan yang efektif (Muthmainnah *et al.*, 2019; Suindari & Juniariyani, 2020; Budai *et al.*, 2022; Pondrial & Sari, 2023; Chandra *et al.*, 2024). Sayangnya, banyak petani di desa Sepakung yang belum terbiasa melakukan pembukuan yang terstruktur. Para petani jarang mencatat pemasukan dan pengeluaran dengan detail, sehingga sulit untuk mengetahui kondisi keuangan usaha tani secara akurat. Padahal, penting bagi suatu usaha untuk dapat melakukan pembukuan keuangan dengan baik guna mengetahui seberapa baik kinerja bisnis yang dilakukan dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan profitabilitas (Puspitaningtyas, 2017; Soejono *et al.*, 2020; Sambodo *et al.*, 2023; Apandi *et al.*, 2023). Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam mengidentifikasi pos pengeluaran yang bisa dihemat dan area yang bisa dioptimalkan untuk meningkatkan keuntungan. Selain masalah internal, petani di desa Sepakung juga menghadapi kendala dalam akses ke sumber pembiayaan. Lembaga keuangan formal seperti bank sering kali menetapkan persyaratan yang sulit dipenuhi oleh petani kecil. Akibatnya, banyak petani yang bergantung pada pinjaman informal dengan bunga tinggi, yang pada akhirnya justru membebani keuangan saja. Akses terbatas ke pembiayaan ini membatasi kemampuan petani untuk berinvestasi dalam peralatan dan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas mitra (Manurung & Manurung, 2019; Andrieu *et al.*, 2018; Kuntchev, 2012; Adirineksa, 2010; Suri & Berliana, 2023; Trihantana *et al.*, 2022; Mongkito *et al.*, 2021).

Banyak petani di desa Sepakung terjatuh utang dengan bunga yang tinggi dari rentenir. Hal ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya akses terbatas ke sumber pembiayaan formal. Petani sering kali kesulitan mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal seperti bank. Persyaratan yang ketat, seperti jaminan aset dan riwayat kredit yang baik, sulit dipenuhi oleh petani kecil. Akibatnya, mitra terpaksa mencari alternatif lain, yaitu pinjaman dari rentenir. Rentenir menawarkan proses pinjaman yang cepat dan mudah tanpa banyak persyaratan dan hal ini tentunya sangat menarik bagi petani yang membutuhkan dana mendesak untuk modal tanam, membeli pupuk, atau keperluan mendadak lainnya. Tanpa perlu prosedur administrasi yang rumit, petani dapat segera mendapatkan dana yang dibutuhkan. Kurangnya edukasi keuangan juga menjadi penyebab banyaknya petani mengalami masalah utang. Banyak petani tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang risiko meminjam dari rentenir. Para petani sering kali tidak menyadari bahwa bunga yang dikenakan sangat tinggi dan dapat memberatkan mitra di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Hariyani, 2023) yang berupaya untuk memberikan literasi keuangan pada kepada petani dengan tujuannya membantu petani mengelola keuangan rumah tangga dan usahanya, sehingga para petani dapat menghindari utang yang tidak terkendali dan membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana. Kurangnya literasi keuangan membuat petani kesulitan mengakses lembaga keuangan formal karena kurangnya pengetahuan tentang prosedur kredit, sehingga mitra lebih memilih sumber non-formal seperti rentenir yang menawarkan proses lebih cepat namun dengan bunga tinggi (Hariyani, 2023).

Kurangnya edukasi tentang keuangan membuat petani tidak mampu membuat keputusan yang bijak terkait sumber pembiayaan. Setelah meminjam dari rentenir, petani sering kali kesulitan melunasi utang karena bunganya yang tinggi, sehingga para petani perlu meminjam lagi untuk melunasi utang sebelumnya atau untuk kebutuhan lain. Hal itu membuat mitra terjebak dalam lingkaran setan hutang. Setiap kali petani meminjam, hutang akan makin menumpuk, dan kemampuannya untuk melunasi semakin

menurun. Hutang dengan bunga tinggi dari rentenir tentunya berdampak negatif pada kesejahteraan petani. Sebagian besar pendapatan mitra habis untuk membayar bunga dan cicilan hutang, sehingga hanya sedikit yang tersisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau untuk reinvestasi dalam usaha tani. Hal tersebut membuat petani kesulitan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Selain masalah hutang, harga sayur dan jambu biji yang fluktuatif juga menjadi tantangan besar bagi petani di desa Sepakung. Ketidakstabilan harga pasar membuat pendapatan petani menjadi tidak menentu. Ketika harga turun drastis, petani mengalami kerugian yang signifikan, sementara ketika harga naik, keuntungan yang didapatkan sering kali tidak cukup untuk menutupi kerugian sebelumnya. Fluktuasi ini membuat perencanaan keuangan menjadi semakin sulit dan berisiko. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara petani dan perguruan tinggi. Pertama, dilakukan peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendidikan keuangan. Program pembukuan sederhana yang mudah dipahami dan diterapkan oleh petani harus diperkenalkan. Para petani juga diberikan edukasi tentang pengenalan risiko utang rentenir, mengenalkan alternatif pembiayaan, perencanaan manajemen keuangan, peningkatan akses informasi, dan pembuatan rencana aksi pribadi. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan pengelolaan keuangan petani di desa Sepakung dapat lebih baik, terbebas dari jeratan hutang dan kesejahteraan dapat meningkat.

2. Metode

Pengabdian dilaksanakan pada tanggal 3-4 Agustus 2024 yang bertempat di salah satu rumah warga di desa Sepakung, kecamatan Banyubiru, kabupaten Semarang. Kegiatan ini berlangsung dari pagi hingga siang hari dan diikuti oleh 28 peserta, baik petani laki-laki maupun petani perempuan. Tahapan kegiatan pengabdian ini mencakup pra-kegiatan hingga pasca-pelaksanaan. Adapun tahapan-tahapan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

2.1. Analisis dan Identifikasi Masalah

Kegiatan pada tahap pertama adalah mengumpulkan data dan informasi mengenai kondisi keuangan petani di desa Sepakung melalui wawancara, survei, dan diskusi kelompok terarah. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam pengelolaan keuangan, pembukuan, dan akses pembiayaan yang dihadapi oleh petani. *Output* yang dihasilkan berupa hasil analisis masalah yang mendetail, termasuk faktor penyebab dan dampak dari masalah-masalah yang dihadapi oleh para petani di desa Sepakung.

2.2. Penyusunan Materi dan Modul Pelatihan

Tahapan selanjutnya adalah tim mulai merancang dan menyusun modul pelatihan yang mencakup pendidikan keuangan dasar, pembukuan sederhana, pengenalan risiko utang rentenir, alternatif pembiayaan, dan perencanaan manajemen keuangan. Tujuan pembuatan materi ini adalah untuk menyediakan materi pelatihan yang komprehensif dan mudah dipahami oleh petani di desa Sepakung.

2.3. Sosialisasi Kegiatan

Pada tahap sosialisasi, para petani di desa Sepakung mendapatkan informasi mengenai program pelatihan melalui pertemuan desa yang bekerja sama dengan kepala

desa. Tahapan ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran petani tentang pentingnya pelatihan tersebut dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi.

2.4. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dibagi dalam beberapa sesi, meliputi: 1) Pendidikan keuangan dasar, materi yang diberikan tentang mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan; 2) Pembukuan sederhana, melatih para petani untuk mengetahui cara mencatat pemasukan dan pengeluaran secara terstruktur; 3) Pengenalan risiko utang rentenir, mengenalkan dampak negatif bunga tinggi dan cara-cara menghindarinya; 4) Alternatif pembiayaan, memberikan informasi tentang akses ke lembaga keuangan formal dan program pembiayaan pemerintah; 5) Perencanaan manajemen keuangan, mengedukasi cara membuat anggaran dan rencana keuangan usaha tani.

Dari seluruh rangkaian sesi pelatihan ini, petani diharapkan dapat lebih paham dan terampil dalam mengelola keuangannya. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, di mana petani diberikan simulasi langsung serta studi kasus untuk memperdalam pemahaman dan wawasannya tentang pengelolaan keuangan yang berkelanjutan dan akses pembiayaan yang aman.

2.5. Monitoring dan Evaluasi

Tahapan terakhir adalah melakukan evaluasi akhir untuk mengukur hasil dan dampak dari program pengabdian. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan dapat memberikan manfaat yang nyata dan berkelanjutan bagi petani.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan proses yang cukup panjang. Tim pengabdian melakukan beberapa kali wawancara dan survei untuk menggali permasalahan yang dialami oleh petani di desa Sepakung secara mendalam. Berdasarkan hasil analisis, permasalahan terbesar yang membutuhkan solusi segera adalah terkait pengelolaan keuangan. Terbatasnya pengetahuan petani tentang pengelolaan keuangan menyebabkan masalah yang mengakar, yakni terjerat hutang pada rentenir.

Kegiatan pertama dalam pengabdian ini adalah sesi pelatihan mengenai pentingnya pendidikan keuangan dasar bagi petani dan praktik pencatatan keuangan secara sederhana, seperti yang terlihat pada [Gambar 1](#). Dalam sesi tersebut, tim pengabdian bertugas untuk menyampaikan materi tentang bagaimana mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan. Setelah itu, petani diajarkan untuk mencatat semua sumber pendapatannya, seperti hasil penjualan sayur dan jambu biji. Mitra juga diharuskan untuk mencatat secara rinci di setiap adanya pengeluaran, termasuk biaya untuk membeli bibit, pupuk, peralatan, dan kebutuhan rumah tangga.

Setelah pendapatan dan pengeluaran tercatat, petani berlatih menyusun anggaran bulanan yang memprioritaskan kebutuhan penting dan mengurangi pengeluaran tidak perlu. Selanjutnya, petani harus menyisihkan sebagian pendapatannya minimal 10-20% dari total pendapatan yang diperoleh untuk dijadikan tabungan, dengan tujuan sebagai dana darurat atau investasi masa depan. Pada pelatihan ini juga mencakup pembukuan sederhana, sebagai sarana untuk melatih para petani bagaimana cara mencatat pemasukan dan pengeluaran secara terstruktur.



Gambar 1. Pemberian Materi Pendidikan Keuangan Dasar pada Petani

Pada sesi berikutnya, para petani dikenalkan tentang risiko hutang rentenir dan cara-cara untuk menghindarinya. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran petani mengenai bahaya meminjam uang dari rentenir. Sesi dimulai dengan penjelasan tentang apa itu rentenir dan bagaimana praktik pinjamannya bekerja, termasuk bunga yang sangat tinggi, dan syarat yang memberatkan. Selanjutnya, petani diberikan contoh kasus nyata yang menunjukkan dampak negatif dari hutang rentenir, seperti terjebak dalam lingkaran hutang, kehilangan aset, dan stres finansial yang berkepanjangan. Dengan memahami risiko hutang rentenir dan penerapan cara-cara untuk menghindarinya, petani diharapkan dapat mengelola keuangannya dengan lebih bijak dan mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal.

Sesi terakhir berupa pemberian edukasi kepada petani tentang alternatif pembiayaan. Tujuan dari edukasi ini adalah untuk memperkenalkan berbagai sumber pembiayaan yang lebih aman dan menguntungkan dibandingkan dengan rentenir, seperti lembaga keuangan formal, termasuk bank, koperasi simpan pinjam, dan lembaga pembiayaan mikro. Selain itu, mitra juga diberikan informasi mengenai program-program pembiayaan yang disediakan oleh pemerintah, seperti subsidi bunga untuk pinjaman, bantuan modal usaha, dan program kredit mikro. Melalui edukasi ini, diharapkan petani dapat membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan menghindari jeratan utang dari rentenir.

Setelah seluruh sesi dilaksanakan, tahapan terakhir dari kegiatan pengabdian ini adalah melakukan evaluasi untuk mengukur hasil dan dampak dari program yang dilakukan. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelatihan memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan bagi petani. Proses evaluasi dilakukan melalui pengisian angket serta penyelesaian kasus *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi kegiatan ini disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan Secara Kualitatif	Keberhasilan Secara Kuantitatif
<ul style="list-style-type: none"> • Petani di desa Sepakung menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, termasuk pentingnya mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan. • Para petani lebih sadar akan pentingnya pembukuan dan telah memulai praktik ini dalam kehidupan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil <i>post-test</i> menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 43,8 menjadi 79,6 setelah pelatihan. • Sebelum pelatihan, presentase petani yang memiliki pemahaman dasar tentang pengelolaan keuangan sebesar 36,6%. Setelah pelatihan, survei menunjukkan bahwa 81,1% petani memahami pentingnya mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan.

Keberhasilan Secara Kualitatif	Keberhasilan Secara Kuantitatif
<ul style="list-style-type: none"> • Sikap petani terhadap pembiayaan berubah signifikan. • Sebelum pelatihan, banyak yang cenderung memilih rentenir karena proses yang cepat dan mudah. • Setelah pelatihan, mitra lebih memilih untuk mencari pembiayaan formal meskipun prosesnya lebih rumit, namun persentase bunganya lebih rendah dan risikonya lebih kecil. • Petani melaporkan bahwa dengan penerapan pembukuan sederhana dan manajemen keuangan yang lebih baik, para petani dapat mengidentifikasi pos-pos pengeluaran yang bisa dihemat dan area yang bisa dioptimalkan. Hal ini meningkatkan kemampuan mitra dalam mengelola usaha tani dan pendapatan keluarga. • Petani memberikan <i>feedback</i> positif mengenai pelatihan ini. Mitra merasa bahwa pelatihan sangat membantu petani dalam memahami dan mengelola keuangan usaha tani. Beberapa petani bahkan mengajukan permintaan untuk pelatihan lanjutan tentang topik-topik terkait, seperti pemasaran hasil tani dan penggunaan teknologi pertanian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum pelatihan: 89% petani tidak menyadari risiko tinggi dari hutang rentenir. • Setelah pelatihan, 96% petani menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang risiko utang rentenir dan 71% di antaranya menyatakan niat untuk tidak lagi meminjam dari rentenir. • Sebelum pelatihan, hanya 12% petani yang belum mengetahui bagaimana mencatat pemasukan dan pengeluaran secara terstruktur. Setelah pelatihan, 68% petani mampu praktik melakukan pembukuan sederhana secara sederhana. • Sebelum pelatihan, hanya sebesar 17,8% petani yang dapat mengidentifikasi pos pengeluaran pribadi dan usaha dengan baik, setelah pelatihan, sebanyak 62,1% petani mampu mengidentifikasi pos pengeluaran pribadi dan usaha dengan baik. • Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan pelatihan mencapai 90% yang diperoleh dari kuesioner untuk mengukur tingkat kehadiran, keterlibatan, dan kepuasan para petani terhadap pelatihan yang diikuti.

Kemandirian finansial sangat bergantung pada pemahaman individu mengenai cara mengelola uang, mencatat pengeluaran dan pendapatan, serta mengakses sumber pembiayaan yang tersedia. Pelatihan keuangan dasar merupakan langkah awal yang penting dalam membangun kemandirian finansial. Melalui pelatihan ini, petani di desa Sepakung dapat mempelajari konsep dasar pengelolaan keuangan, mulai dari bagaimana menyusun anggaran, mengelola utang, maupun melakukan investasi. Pemahaman ini memungkinkan bagi petani di desa Sepakung untuk mengelola sumber daya finansial dengan lebih bijak, sehingga dapat meminimalkan risiko keuangan dan menghindari jebakan utang yang tidak terkendali.

Pelatihan pembukuan sederhana juga membantu para petani di desa Sepakung untuk mengelola arus kas, baik itu pemasukan maupun pengeluaran. Dengan membiasakan diri untuk mencatat setiap transaksi, mitra dapat memiliki gambaran yang jelas tentang kondisi keuangannya. Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi peluang penghematan, menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan, dan merencanakan keuangan masa depan dengan lebih baik. Pembukuan yang baik juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih matang, sehingga kemandirian finansial dapat terwujud.

Setelah memiliki pengetahuan dasar tentang keuangan dan pembukuan, maka langkah berikutnya adalah memahami berbagai alternatif pembiayaan formal yang tersedia, seperti pinjaman bank, kredit mikro, atau layanan keuangan lainnya. Pemahaman tentang opsi pembiayaan ini dapat membantu mitra dalam memanfaatkan sumber dana untuk pengembangan usaha atau kebutuhan lainnya tanpa harus bergantung pada sumber pembiayaan yang tidak terjamin atau berisiko tinggi. Akses yang lebih baik ke pembiayaan formal juga dapat mendorong inklusi keuangan, sehingga memperkuat kemandirian finansial. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan berkontribusi terhadap kemandirian finansial. Pelatihan keuangan dasar memberikan pondasi yang kuat, pembukuan sederhana membantu memonitor dan mengevaluasi kondisi keuangan secara berkelanjutan, dan akses ke pembiayaan formal memungkinkan petani untuk berkembang secara ekonomi tanpa harus terjebak pada pilihan pembiayaan yang berisiko.

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang sangat positif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Petani di desa Sepakung tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga mengalami perubahan sikap yang signifikan terkait dengan pengelolaan keuangan dan pembiayaan. Perubahan ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan mitra secara berkelanjutan. Melalui program pelatihan edukasi keuangan, diharapkan para petani di desa Sepakung dapat mandiri secara finansial, yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hariyani, 2023). Gambar 2 merupakan dokumentasi kegiatan pengabdian dilakukan.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Pengelolaan Keuangan dan Pembiayaan

4. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di desa Sepakung dimulai dengan proses analisis dan identifikasi masalah melalui wawancara serta survei yang komprehensif untuk memahami kondisi keuangan petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi adalah pengelolaan keuangan yang buruk dan ketergantungan pada rentenir. Kegiatan pengabdian pertama adalah pelatihan pendidikan keuangan dasar, dalam sesi ini petani diberikan pelatihan mengenai cara mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan, serta melakukan pembukuan sederhana. Pada tahap ini kemudian dilanjutkan dengan pelatihan tentang risiko hutang rentenir dan strategi untuk menghindarinya, yang berhasil meningkatkan kesadaran petani terhadap bahaya meminjam dari rentenir. Sesi terakhir bertujuan untuk mengenalkan kepada petani tentang adanya alternatif pembiayaan yang lebih aman seperti lembaga keuangan formal dan program pembiayaan pemerintah.

Evaluasi akhir melalui angket dan tes menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam pengetahuan serta perubahan sikap pada petani mengenai pengelolaan keuangan dan pembiayaan. Secara kualitatif, petani menunjukkan kemajuan substansial terkait pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Berdasarkan data kuantitatif, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata pengetahuan serta terjadi kenaikan persentase petani yang memahami pengelolaan keuangan. Tingkat partisipasi masyarakat juga meningkat yang menandakan keberhasilan kegiatan ini dalam memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan bagi petani di desa Sepakung.

Acknowledgement

Terima kasih kepada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan pendanaan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada masyarakat desa Sepakung, kecamatan Banyubiru, kabupaten Semarang yang telah menjadi mitra dalam pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Adirineko, G. P. (2010). Akses Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Sleman. *JRMB*, 6(1), 1-9.
- Andrieu, G., Staglianò, R., & van der Zwan, P. (2018). Bank debt and trade credit for SMEs in Europe: firm-, industry-, and country-level determinants. *Small Business Economics*, 51(1), 245-264. <https://doi.org/10.1007/s11187-017-9926-y>
- Apandi, A., Sampurna, D. S., Santoso, J. B., Syamsuar, G., & Maliki, F. (2023). Pentingnya Laporan Keuangan yang Baik Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (Studi Pada UMKM Wilayah Jakarta Utara Kecamatan Penjaringan). *Progresif*, 3(2), 53-60. <https://ejournal.stei.ac.id/index.php/PROGRESIF>
- Budai, E., Denich, E., & Hadju, D. (2022). Financial Reporting Quality SMEs - a Theoretical Approach. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 23(1), 109-121. <https://doi.org/10.29302/oeconomica.2021.23.1.11>
- Chandra, T. F., Khonrad, I. C., Leksono, A. N., Lauwono, L. B., & Malelak, M. I. (2024). Pendampingan Pencatatan Laporan Keuangan UMKM: Menuju Bisnis Mandiri dan Berdaya Saing. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(2), 993-1002. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i2.4531>
- Hariyani, N. (2023). Efektivitas Pelatihan Literasi Keuangan bagi Rumah Tangga Petani. *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 6(2), 37-44. <https://doi.org/10.51589/ags.v6i2.3134>
- Kuntchev, V., Ramalho, R., Rodríguez-Meza, J., & Yang, J. S. (2013). What have we learned from the enterprise surveys regarding access to credit by SMEs?. *World Bank Policy Research Working Paper*, (6670).
- Manurung, E. T., & Manurung, E. M. (2019). A new approach of bank credit assessment for SMES. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(3).
- Mongkito, A. W., Putra, T. W., Imran, M., Novita, K., & Ansar, A. N. (2021). Implementasi Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Mikro Syariah Dalam Pengembangan Usaha Mikro. *Robust: Research of Business and Economics Studies*, 1(1), 91. <https://doi.org/10.31332/robust.v1i1.2886>

- Muthmainnah, S., Mila, M., & Ichfan, H. (2019). Pentingnya Manajemen Keuangan Bagi Perusahaan. *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(2), 32. <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v1i2.1263>
- Pondrinal, M., & Sari, Y. P. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Melalui Penerapan Prinsip Akuntansi Yang Efektif Dan Efisien Pada Umkm Kerupuk Jangek Buk Kai Di Padang. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1598-1605. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1073>
- Puspitaningtyas, Z. (2017). Pembudayaan Pengelolaan Keuangan Berbasis Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 361. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.242>
- Sambodo, B., Pratama, N., Jaya, S., Maisyarah, S., & Amelia, S. (2023). Pentingnya laporan keuangan pada UMKM. *Community Development Journal*, 4(2), 4153-4157.
- Soejono, F., Sunarni, T., Kusmawati, K., Samuel, S., & Angeliana, W. (2020). Pendampingan Usaha Pentingnya Laporan Keuangan dan Penggunaan Aplikasi Buku Kas untuk Laporan Keuangan Usaha. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 04(02), 210-219. <http://logista.fateta.unand.ac.id/index.php/logista/article/view/439/174>
- Suindari, N. M., & Juniariani, N. M. R. (2020). Pengelolaan Keuangan, Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Strategi Pemasaran Dalam Mengukur Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 148-154. <https://doi.org/10.22225/kr.11.2.1423.148-154>
- Suri, A. A., & Berliana, A. (2023). Analisis Pembiayaan Umkm Pada Bank Syariah Sebagai Upaya Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) di Indonesia. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(2), 850-863.
- Trihantana, R., Anwar, M., & Hedriawan, A. (2022). Memprogramkan Akses Pembiayaan Syariah Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Desa Puraseda, Kecamatan Leuwiliang, Bogor. *Sahid Development Journal*, 1(2), 8-16.